

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN DAN KEARTIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KELAS IV

Luqman Azhary¹, Erni Suharini², Arif Widiatmoko³

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

^{2,3}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Korespondensi.author: luqmanazhary199@iainsalatiga.ac.id¹,
erni.suharini@mail.unnes.ac.id², arif.widiyatmoko@mail.unnes.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of social studies (IPS) learning based on the environment and local wisdom in grade IV of elementary school. The methodology adopted is a qualitative descriptive approach, which includes classroom observation, teacher interviews, and focus group discussions (FGD) with students. The data collected are analyzed to understand how IPS learning can be integrated with local potential and local cultural values. The findings of this study indicate that context-based learning and local wisdom not only improve students' understanding of the subject matter but also strengthen their cultural identity and character. In addition, the involvement of the surrounding community as a learning resource enriches students' learning experiences and increases their learning motivation. However, this study also identified several challenges in implementing this type of learning, including the lack of resources and support from schools. These findings support the importance of developing a curriculum in elementary education that is tailored to local values in order to provide students with a more comprehensive understanding of their environment and culture. Furthermore, this study provides recommendations for teacher training to be able to implement place-based learning more effectively.

Keywords: *Environment, local wisdom, IPAS..*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) berbasis lingkungan dan kearifan lokal di kelas IV sekolah dasar. Metodologi yang diadopsi adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mencakup observasi kelas, wawancara guru, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk memahami bagaimana pembelajaran IPS dapat diintegrasikan dengan potensi lokal dan nilai-nilai budaya lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi mata pelajaran tetapi juga memperkuat identitas dan karakter budaya mereka. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam menerapkan jenis pembelajaran ini, termasuk kurangnya sumber daya dan dukungan dari sekolah. Temuan ini mendukung pentingnya pengembangan kurikulum di pendidikan dasar yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal agar dapat memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif kepada siswa tentang lingkungan dan budayanya. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pelatihan guru agar dapat menerapkan pembelajaran berbasis tempat secara lebih efektif.

• **Kata Kunci:** Lingkungan, kearifan lokal, IPAS.

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Salah satu aspek yang mendukung pembelajaran yang efektif adalah integrasi konteks lokal dan lingkungan dalam kurikulum. Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis lingkungan dan keartifan lokal menjadi suatu pendekatan yang strategis untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai lokal dan keinginan (Qomarrullah, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka (Prasetyo, 2024).

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam konteks globalisasi yang cepat, yang mengancam lunturnya identitas budaya dan kearifan lokal Azizah (2022). Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik, khususnya pada jenjang dasar. Diharapkan dengan penanaman nilai-nilai tersebut dapat terbentuk karakter dan jati diri bangsa sekaligus meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Lebih jauh lagi, pengembangan kurikulum berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal sangat diperlukan. Andiatma menekankan bahwa keharmonisan antara karakter pendidikan dan konten lokal mampu membentuk identitas dan karakter siswa yang kuat (Andiatma, 2019). Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan keartifan lokal dalam pembelajaran IPS berfungsi untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sekitar siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif, seperti proyek berbasis layanan di lingkungan, dapat mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan cara yang bermanfaat. Dinurrohmah dan rekan-rekannya menekankan bahwa pengembangan perilaku pro-lingkungan melalui praktik di luar kelas memberikan kontribusi positif terhadap kesadaran ekologi siswa (Dinurrohmah et al., 2023). Hal ini mendukung pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan mereka untuk meningkatkan pemahaman IPS.

Aspek multikulturalisme juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum IPS. Sarnita dan Andaryani mengungkapkan bahwa integrasi pengetahuan multikultural dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman serta toleransi antar budaya (Sarnita & Andaryani, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang mengedepankan keartifan lokal

juga mencakup keterampilan dalam berinteraksi dengan keberagaman budaya yang ada di sekitar siswa.

Dari sudut pandang manajerial, pengelolaan kurikulum yang berorientasi pada lingkungan di sekolah dasar menjadi perhatian penting. Subianto dan Ramadan mengamati bahwa penerapan program Adiwiyata dalam konteks pendidikan yang berbasis lingkungan memiliki potensi untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa (Subianto & Ramadan, 2021) . Melalui praktik pembelajaran yang berkesinambungan, siswa diajak untuk belajar langsung tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Dole et al (2020) pembelajaran berbasis budaya membantu siswa menganalisis nilai-nilai positif budaya mereka dan mengajarkan mereka untuk membedakan antara unsur-unsur budaya yang baik dan yang buruk. Dengan memahami situasi setempat, siswa dapat membuat pengetahuan studi sosial lebih dapat diterapkan dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Teknologi telah menjadi bagian integral dari pendidikan modern, dan penerapannya dalam pembelajaran studi sosial berbasis konteks dapat memberikan cara baru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Menurut Manurung et al. (Manurung et al., 2024), Penerapan strategi pembelajaran multimedia berbasis permainan dalam studi sosial dapat menarik perhatian siswa sekaligus memperkenalkan konsep lingkungan yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan teknologi dan kearifan lokal dapat menjadi suatu inovasi yang mampu menggugah minat belajar siswa.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lingkungan dan lokal tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan akademis siswa tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang dapat membentuk karakter mereka. Penelitian Sumarni dkk. Sumarni dkk. (2023) menyoroti peran guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis budaya, dengan menekankan integrasi nilai-nilai tersebut. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih kompeten secara akademis, tetapi juga lebih peka terhadap masalah sosial dan lingkungan.

Di banyak sekolah dasar, pembelajaran IPS masih cenderung bersifat teoritis dan kurang relevan dengan konteks lokal (Karim, 2022). Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum mereka, sehingga pembelajaran IPS gagal memberikan pengalaman yang berguna dan relevan bagi siswa. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi lingkungan dan budaya setempat.

Mengingat pentingnya pembelajaran IPS yang relevan dengan konteks lokal, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan model pembelajaran inovatif yang dapat membantu menerapkan pendekatan berdasarkan konteks dan kearifan lokal. Suyani dkk. (2020) menjelaskan perlunya adaptasi

metode pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik bagi siswa, dengan mempertimbangkan sifat pendidikan yang dinamis dan kebutuhan untuk memenuhi harapan generasi muda.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya dan lingkungannya. Misalnya, penelitian Widyanti (2016) menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya asli dapat membuat pembelajaran IPS lebih bermakna. Lebih jauh lagi, studi Dole et al. (2020) menguraikan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter berdasarkan kearifan adat, yang menunjukkan perlunya lebih banyak dukungan untuk implementasi tersebut.

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan manfaat kearifan tempat dalam pendidikan, konten khusus untuk menerapkan pembelajaran studi sosial berdasarkan nilai-nilai lingkungan dan tempat dalam konteks sekolah dasar, terutama di kelas empat, masih kurang. Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya belum menjelaskan secara rinci bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan terukur.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran IPS di sekolah dasar, mengingat krisis identitas dan budaya di tengah pesatnya globalisasi. Dengan menggabungkan kearifan lokal, diharapkan siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan rasa identitas budaya dan tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan (Karim, 2022).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan upaya inovatif dalam pendidikan yang menghubungkan pengetahuan formal dengan konteks lokal, termasuk norma dan praktik budaya yang ada (NOR'ANIAH, 2022). Model pembelajaran ini banyak mendapat perhatian dari para peneliti dan pendidik sebagai salah satu strategi untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan serta dapat menjadi solusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS di dunia pendidikan saat ini.

Kondisi pendidikan di Indonesia, terutama pada tingkat pendidikan dasar, menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Secara umum, pendidikan dasar di Indonesia dipandang sebagai fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia, namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan yang mencolok. Berdasarkan penelitian oleh (Rahadianto et al., 2021) , kualitas infrastruktur pendidikan dasar dalam konteks geografi yang berbeda sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Di daerah yang rawan bencana, seperti Jawa Barat, fasilitas pendidikan sering kali tidak memadai, yang berpotensi menurunkan kualitas pendidikan.

Kesenjangan dalam kualitas pendidikan juga terlihat antara daerah perkotaan dan pedesaan. sekolah-sekolah di daerah terpencil, seperti Dusun Bandeatlit, memiliki akses jalan yang sulit dan minimnya sarana prasarana yang memadai,

yang berdampak pada kualitas pendidikan yang didapat oleh siswa di daerah tersebut. Hal ini sangat kontras dengan kondisi di kota-kota besar yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih baik dan akses yang lebih baik (Ulfa, 2023). Jelas bahwa tantangan geografis ini menambah beban dalam upaya menciptakan keadilan pendidikan di Indonesia.

Di tingkat nasional, sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi pendidikan, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program, termasuk program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Namun, tantangan dalam implementasi program ini tetap ada, seperti kurangnya infrastruktur dan kerjasama antara pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Nasution (2019) menyatakan bahwa supervisi pendidikan yang efektif diperlukan untuk memastikan mutu pendidikan dapat meningkat dan mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional (NASUTION, 2019).

Studi ini memberikan perspektif baru tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dan lingkungan ke dalam mata pelajaran studi sosial, khususnya untuk siswa kelas empat. Penelitian ini berfokus pada implementasi praktis untuk mencapai pembelajaran yang inklusif dan interaktif, yang bertujuan untuk menyediakan model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh guru di berbagai daerah (Khotimah et al., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis konteks dan kearifan lokal serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman dan sikap siswa. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat diikuti oleh para pendidik untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan lingkungan di kalangan siswa.

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan kurikulum studi sosial yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi lokal, sehingga meningkatkan pengalaman belajar siswa (Karim, 2022). Oleh karena itu pendidikan dapat menjadi sarana melestarikan dan memperkuat kearifan lokal dalam proses modernisasi.

Penelitian ini akan difokuskan pada sekolah dasar di daerah tertentu yang memiliki potensi kearifan lokal yang kaya. Studi ini mengakui adanya perbedaan praktik pembelajaran di berbagai daerah, sehingga temuannya mungkin tidak berlaku di Indonesia secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini tidak hanya menyajikan data dan informasi baru di bidang pendidikan, tetapi juga memberikan panduan praktis kepada guru dan pemangku kepentingan dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran IPS.

Dengan menanamkan pengetahuan tentang budaya dan lingkungan kepada siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan generasi muda yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap masalah sosial dan lingkungan serta mampu menghargai dan melestarikan warisan budaya (Damanik et al., 2023).

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong lebih banyak penelitian dan praktik baik dalam integrasi pendidikan dengan kearifan lokal di Indonesia, dengan rasa tanggung jawab, sehingga dapat diadopsi oleh sekolah lain di seluruh negeri.

Penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan kearifan lokal pada kelas IV Sekolah Dasar, dengan harapan dapat menjadi langkah awal dalam rangka penguatan pendidikan karakter di Indonesia, dengan memanfaatkan potensi dan kearifan lokal sebagai landasan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan media scrapbook pada mata pelajaran Bahasa Penelitian ini mengadopsi metode Riset dan Pengembangan (R&D). Metode ini bertujuan untuk menciptakan dan sekaligus menguji keabsahan suatu produk melalui pendekatan ilmiah. (Nirmala, 2022). Riset dan Pengembangan menurut Borg & Gall ini adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang sudah ada, membuat produk baru, atau bahkan menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi. (Fahrurrozi & Mohzana, 2020). Kemudian model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan 4D dengan 4 tahapan yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran). Model teori dari Thiagarajan ini dinilai efektif dalam mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran tidak terkecuali dengan media kartu domino.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) berbasis lingkungan dan kearifan lokal di sekolah dasar kelas IV. Pendekatan ini dipilih karena memberikan peneliti wawasan tentang praktik pembelajaran yang sedang berlangsung di lapangan, serta perspektif dan pengalaman pihak-pihak terkait seperti guru dan siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 1 Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Teknik pengambilan sampel secara sengaja digunakan untuk memilih subjek penelitian, dan sekolah-sekolah dengan program pembelajaran cerdas lingkungan dan lokal dipilih sebagai lokasi penelitian. Dalam kasus ini, dua sekolah dasar yang berbeda menjadi fokus utama, melibatkan siswa dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk: Observasi Kelas: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati metode yang digunakan dan interaksi antara guru dan siswa. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan formulir catatan observasi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur: Wawancara dilakukan dengan guru yang

mengajar mata pelajaran IPS dan beberapa siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran lokal. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan dampak pendekatan pembelajaran ini terhadap pemahaman siswa. Diskusi Kelompok Terarah (FGD): Diskusi dilakukan dengan mahasiswa untuk mendapatkan wawasan tentang perspektif mereka terhadap pembelajaran lingkungan dan kearifan lokal. Diskusi ini dirancang untuk memungkinkan siswa berbagi pengalaman dan perspektif secara terbuka.

Analisis Data: Data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan diskusi kelompok kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Para peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama dari data, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran, kegunaan materi lokal, dan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa. Diharapkan analisis ini akan memberikan saran yang relevan untuk mengembangkan metode pengajaran studi sosial yang lebih efektif dan kontekstual di sekolah dasar. **Validitas dan Reliabilitas:** Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi dengan menggabungkan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber informasi (observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus) dan melalui tinjauan literatur yang relevan. Selain itu, para peneliti mencari masukan dari rekan-rekan mengenai interpretasi data untuk meningkatkan keandalan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat kearifan lokal dalam pembelajaran IPS pada dasarnya adalah bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kecerdasan ekologis dan sosial dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Gunawan (2015:16) bahwa teori dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adat istiadat atau dalam hal ini budaya lokal menjadi modal unggul suatu tempat tertentu dan tentunya guru akan memanfaatkannya untuk memperkaya pengetahuan siswa dan sumber materi yang tentunya akan disesuaikan dengan topik atau tema yang dibahas bersama siswa di kelas.

Penulis menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendidik sebagai sumber belajar penting untuk mencapai keberhasilan belajar dan patut mendapat perhatian dan pengembangan. Pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna dengan tercapainya tujuan pembelajaran melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja, pembelajaran tematik juga harus memperhatikan kaidah-kaidah yang ada, seperti pemilihan topik yang sejalan dengan potensi kearifan lokal.

Penelitian Suharso et al. (2018:245) menunjukkan bahwa guru IPS umum masih kurang ideal dalam memanfaatkan konteks sebagai sumber dan media pembelajaran. Sumber yang paling banyak digunakan oleh guru adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibuat oleh tim MGMP Kabupaten/Kota. Tentu saja ini tidak sesuai dengan konsep yang diajukan dalam teori. Mukhtarom dan Danuri (2018) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan landasan awal bagi optimalisasi

dunia pendidikan dan harus berperan proaktif dengan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.

Bahan ajar berbasis lingkungan, nilai-nilai kearifan lokal, sistem kehidupan, adat istiadat, dan budaya yang dipelihara dan dilestarikan dalam masyarakat merupakan sumber belajar yang efektif. Tilaar (1999) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan sumber utama sumber belajar. Proses pembelajaran yang tidak menghadirkan dan/atau mendemonstrasikan lingkungan sekitar tidak akan menciptakan pembelajaran berkualitas bagi siswa. Oleh karena itu, terkait dengan hal di atas, apabila guru memberikan contoh suatu fenomena yang benar-benar terjadi di sekitar siswa pada saat pembelajaran, siswa tidak akan kesulitan memahami konsep yang lebih kompleks. Budaya dan lingkungan juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif. Untuk melakukan ini, guru harus mengoptimalkan segala bentuk kekayaan, baik material maupun non-material, yang ada di sekitar siswanya.

Panen (2004) mengusulkan gagasan bahwa guru, khususnya mereka yang mengajar mata pelajaran ilmu sosial, harus memasukkan konten pendidikan berbasis lingkungan dan budaya lokal dalam pengajaran mereka untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan bermakna bagi siswa. Hal ini juga membuktikan bahwa lingkungan belajar yang sejalan dengan karakteristik budaya siswa akan memberikan dampak yang lebih positif terhadap pembelajaran. Siswa akan merasa lebih nyaman dan dapat berpartisipasi secara aktif, yang meningkatkan hasil belajar siswa. Yang lebih penting lagi, menurut temuan Ridwan (2014:27), pembelajaran IPS pada hakikatnya membentuk sumber daya manusia yang beradab, meliputi manusia terdidik (berpengetahuan dan memiliki keterampilan) dan manusia berbudaya (berkarakter kuat).

Model pembelajaran abad 21 menjadi tantangan bagi para pendidik dan kebutuhannya tampak jelas dalam transformasi pendidikan yaitu mampu mengembangkan sumber daya manusia dengan kemampuan utuh (Wijaya: 2016:263) yang dalam penelitian disebut dengan kompetensi abad 21 yaitu keterampilan, inovasi dan adaptabilitas. Penelitian Holilah (2015:163) menunjukkan hasil yang sangat positif berupa peningkatan semangat belajar siswa yang dibuktikan dengan sikap ramah dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya setempat, serta mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2004, tahapan prosedural konsep budaya yang dikembangkan dari berbagai representasi pembelajaran dalam kegiatan mengajar adalah sebagai berikut:

Yang pertama adalah tahap penentuan tema. Pada tahap ini, pendidik dapat menerapkannya dengan melibatkan dan berfokus pada karakteristik siswa yang ada. Siswa dan guru harus secara aktif mengidentifikasi topik yang akan dipelajari. Berikutnya, jika topik sudah ditentukan, guru memilih subtopik. Tema lingkungan hidup secara garis besar dapat dikembangkan menjadi beberapa subtema, antara

lain tokoh sejarah, makanan tradisional, situs bersejarah seperti candi dan prasasti, mata pencaharian, serta tarian tradisional.

Kedua, mengidentifikasi dan membangun jaringan tematik. Jika tema diidentifikasi oleh guru dan siswa, kita dapat menyusun jaringan tematik dengan memfokuskan pada kompetensi inti yang memiliki tema dan mengembangkannya menjadi indikator pencapaian untuk setiap kompetensi inti yang dipilih oleh pendidik.

Yang ketiga adalah menyiapkan silabus pengajaran. Tahapan ini diciptakan oleh para pendidik melalui fokus komprehensif terhadap kompetensi inti yang diidentifikasi dari berbagai mata pelajaran. Kompetensi inti dan dasar, materi utama, kegiatan pembelajaran inti atau kegiatan menuju penilaian, dan indikator penilaian, termasuk alokasi waktu dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Keempat, mengembangkan rencana implementasi pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat yang dirancang untuk menguraikan prosedur pencapaian tujuan kompetensi dasar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh para pendidik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran pada dasarnya adalah menyusun suatu rencana yang dilaksanakan melalui beberapa mata pelajaran berdasarkan suatu kompetensi dasar yang saling terkait antara kompetensi dasar tersebut dengan kompetensi dasar lainnya dalam satu mata pelajaran

Para pendidik masa kini perlu mampu menerapkan pembelajaran aktif dan inovatif melalui berbagai metode, terutama saat merancang pembelajaran ilmu sosial. Agar pembelajaran memberikan dampak yang lebih besar pada siswa, maka pembelajaran harus memberikan stimulasi agar siswa menjadi lebih kritis melalui berbagai alternatif dan solusi berdasarkan pengalaman. Fenomena pembelajaran telah berubah. Pada awalnya guru merupakan pusat pembelajaran, namun kini siswa menjadi pusat pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas siswa menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran saat ini. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Bila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran ilmu sosial, proses pembelajaran mesti mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi sikap terkait nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ilmu sosial harus mengadopsi pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan agar siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman lapangan agar menghasilkan solusi yang lebih praktis dalam proses pembelajaran. Apabila semua prosedur dilakukan secara bertahap dan berkembang, kesan bahwa mempelajari ilmu sosial itu membosankan akan berangsur-angsur hilang. Mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari siswa merupakan metode pembelajaran alternatif yang menyenangkan yang akan memaksimalkan kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini karena stimulasi yang diberikan terintegrasi langsung dengan pengalaman kesehariannya.

Selama fase penilaian, guru harus mampu memahami konsep penilaian hasil belajar berdasarkan budaya dan dalam berbagai bentuk ekspresi (Weiner: 2003),

seperti merancang proyek dalam kegiatan belajar yang akan merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Dengan membahas isu lingkungan atau kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik menjadi lebih peka dan tertarik pada lingkungan sekitar, yang pada akhirnya meningkatkan semangat belajarnya.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Di sini, siswa secara bertahap akan mendekati dan memahami lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.

Integrasi pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal sangatlah penting dilakukan karena dalam pengembangan bahan ajar IPS di sekolah masih terdapat berbagai permasalahan, misalnya sumber bahan ajar hanya berorientasi pada buku cetak (buku teks) dan lembar kerja siswa (LKS). Tentu saja kita tahu bahwa sistem pembelajaran yang didominasi buku teks membuat pembelajaran sosiologi hanya berorientasi pada materi saja dan kemampuan siswa hanya terbatas pada menghafal berbagai materi yang telah dipelajarinya. Dengan cara ini, secara tidak langsung siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengamati dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan inovasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal atau menerapkan metode pembelajaran berbasis lingkungan dalam kegiatannya agar tercipta proses pembelajaran yang lebih menarik, kreatif dan bermakna..

KESIMPULAN

Melalui penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan lingkungan di kelas IV SD, dapat meningkatkan kesadaran lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan, seperti konservasi alam dan pengelolaan sumber daya lokal. Hal ini sesuai dengan temuan Utari (2016) bahwa pembelajaran situasional dapat menumbuhkan sikap anak terhadap kepedulian terhadap lingkungan. Memperkuat identitas budaya Keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting. Pembelajaran yang memadukan Nilai-Nilai Kearifan Lokal terbukti efektif dalam mengajarkan peserta didik tentang relevansi budaya dan sejarah setempat, sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya setempat.

Pembelajaran berdasarkan kearifan lokal dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan mempertimbangkan konteks lokal dalam pembelajaran mereka, siswa dihadapkan pada masalah nyata, yang merangsang kemampuan pemecahan masalah mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran studi sosial dan kearifan lokal dapat dicapai lebih efektif jika ada kolaborasi antardisiplin ilmu. Hal ini memfasilitasi pembelajaran holistik dan terpadu, yang merupakan suatu kebutuhan di era pendidikan yang kompleks saat ini. metode pengajaran yang digunakan dalam penelitian, termasuk proyek, penyelidikan, dan pembelajaran berbasis proyek, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Siswa merasa lebih terlibat aktif dalam

pembelajarannya ketika metode yang digunakan sesuai dengan minat dan pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiatma "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter" Bada a jurnal ilmiah pendidikan dasar (2019) doi:10.37216/badaa.v1i1.242
- Azizah, N. (2022). Urgensi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran ips.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vj3tm>
- Damanik, R. J., Nababan, S. A., Sumantri, P., Hardiyansyah, M. R., Nugraha, M. A., & Azis, A. (2023). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah sumatera utara di prodi pendidikan sejarah universitas islam sumatera utara. *Islamic Education*, 3(1), 27-34. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1018>
- Dinurrohmah dkk. "ANALISIS PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR CALON GURU FISIKA DALAM PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN" Jurnal pembelajaran fisika (2023) doi:10.19184/jpf.v12i1.38614
- Dole, F. B., Wahjoedi, W., & Degeng, N. (2020). Kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran ips berorientasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Belantika Pendidikan*, 3(1), 16-23. <https://doi.org/10.47213/bp.v3i1.81>
- Holilah, M. (2015). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember*. Prodi Pendidikan IPS, SPs, UPI.
- Karim, A. (2022). Praksis penanaman nilai local wisdom masyarakat desa jrahi sebagai learning resources ips. *Quality*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17127>
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112.
- Khotimah, K., Prasetya, S. P., Harianto, S. P., & Segara, N. B. (2024). Pelatihan penyusunan model pembelajaran ips berbasis kearifan lokal untuk mendukung kurikulum merdeka bagi guru ips kabupaten mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3164-3170. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.674>
- Manurung, M. N. U., Agung, A. A. G., & Suartama, I. K. (2024). Strategi kreatif multimedia pembelajaran interaktif berbasis game based learning pada muatan ips. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 4(1), 51-60. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i1.65296>
- Muhtarom, T., & Danuri. (2019). The urgency of Interactive Animated Learning Media Development for Facilitating Literate Skills for The Student of Primary School. *Journal of Physics: Conference Series, Volume 1254*. Published under licence by IOP Publishing Ltd
- NASUTION, T. A. (2019). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di indonesia.. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hnz4p>

- Prasetyo "IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR" *Jurnal pendidikan Dharmas (de_journal)* (2024) doi:10.56667/dejournal.v5i1.1044
- Qomarrullah "Peran Masyarakat Adat dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial" *Jurnal Publikasi Intelektual Indonesia* (2024) doi:10.51577/ijpublication.v4i2.505
- Rahadianto, M. A. E., Sakti, A. D., & Wikantika, K. (2021). Evaluasi kualitas infrastruktur fasilitas pendidikan dasar di provinsi jawa barat indonesia menggunakan pendekatan berbasis model multi-hazard dan aksesibilitas. *Seminar Nasional Geomatika*, 125. <https://doi.org/10.24895/sng.2020.0-0.1127>
- Ridwan, A.E. (2014). Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 1, Edisi Juni. Prodi Pendidikan IPS, SPs, UPI.
- Sarnita dan Andaryani "Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa" *Jurnal pendidikan indonesia* (2023) doi:10.59141/japendi.v4i11.2233
- Subianto dan Ramadan "Analisis Implementasi Program Adiwiyata Di Sekolah Dasar" *Jurnal basicedu* (2021) doi:10.31004/basicedu.v5i4.900
- Suharso, P., Sukidin, & Suratno. (2019). The Implementation of IPS Education at Higher School. *Journal of Physics: Conference Series*, Volume 1254. Published under licence by IOP Publishing Ltd.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran guru dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 132-138. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8210>
- Suyani, K., Astawan, I. G., & Renda, N. T. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran model discovery learning berbasis lingkungan pada mata pelajaran ipa siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 512. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29450>
- Tilaar, H.A.R. (1999). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfa, M. (2023). Potret kondisi sekolah daerah terpencil di dusun bandalit desa andongrejo kecamatan tempurejo kabupaten jember. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 1(1), 11-26. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i1.90>
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean (mea). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>
- Widyanti, T. (2016). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat cireundeu sebagai sumber pembelajaran ips. *Jurnal*

Pendidikan Ilmu Sosial, 24(2), 157.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>

Wijaya, E.Y, *et al.* (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Volume 1 Tahun 2016*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang